

BAB I

PENDHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu hal penting yang perlu dilakukan dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan perekonomian daerah maupun nasional adalah menemukan potensi-potensi unggulan yang dapat dikembangkan serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Sugiyanto dan Fikri, 2016:23). Menurut Daryanto dan Hafizrianda (seperti dikutip Masniadi, 2012) dalam pembangunan ekonomi, perlu dilakukan langkah pemecahan atau mencari solusi terhadap sektor-sektor yang menjadi *bottleneck* (kemacetan) dalam pembangunan maupun melakukan pengembangan dan optimalisasi terhadap sektor atau potensi-potensi unggulan yang ada.

Salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (Tabel 1.1), sektor pertanian menjadi salah satu lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2015 - 2019.

Tabel 1.1

Lima Sektor dengan Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) Menurut Lapangan Usaha Tertinggi di Indonesia Periode 2015 - 2019.

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13%	12,8%	12,7%	12,5%	12,4%
Industri Pengolahan	21,5%	21,4%	21,2%	21%	20,8%
Industri pengolahan non migas	19,2%	19%	19%	18,9%	18,8%
Konstruksi	9,8%	9,8%	10%	10,1%	10,1%
Perdagangan Besar	13,4%	13,3%	13,2%	13,2%	13,2%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tingginya kontribusi pertanian tidak terlepas pengaruh dan pentingnya sektor pertanian dalam perekonomian. Menurut Masniadi (2012), ada beberapa hal yang membuat posisi sektor pertanian menjadi penting, yakni kesanggupan sektor pertanian untuk menyediakan bahan makanan untuk menghindari kelaparan, dapat menunjang pengembangan sektor industri, dan kenaikan produktivitasnya akan memperluas pasar untuk kegiatan industri

Salah satu komoditas pertanian yang saat ini sedang ramai diperbincangkan dan mendapat perhatian pemerintah dan Kementerian Pertanian adalah porang. Menurut Balitbang Pertanian (2015), porang (*Amorphophallus Oncophyllus Prain*) atau seringkali disebut dengan iles-iles, termasuk famili *Araceae* dan merupakan salah satu kekayaan hayati umbi-umbian di Indonesia. Porang merupakan tanaman jenis umbi-umbian yang biasanya tumbuh di wilayah tropis dan subtropis. Sebagai tanaman penghasil karbohidrat, lemak, protein, mineral, vitamin, dan serat pangan, tanaman porang sudah lama dimanfaatkan sebagai bahan pangan dan diekspor sebagai bahan baku industri.

Menurut data Balitbang Pertanian (2021), sejak tahun 2020 Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah mengembangkan komoditas porang secara optimal dengan mendorong baik hulu maupun hilir. Bahkan saat ini porang sudah ditetapkan sebagai komoditas super prioritas dan masuk dalam Program Gerakan Tiga Kali Lipat Ekspor (GRATIKES). Adanya perhatian ini membuat ekspor komoditas porang pada tahun 2020 meningkat sangat pesat. Berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2021), ekspor porang pada tahun 2020 mencapai 32.000 ton dengan nilai ekspor mencapai 1,42 triliun rupiah. Jumlah ini meningkat sebesar

160 persen dibandingkan ekspor pada tahun 2019. Adapun negara tujuan ekspor utama porang saat ini adalah Jepang, Tiongkok, Vietnam, dan Australia.

Perhatian terhadap budidaya porang tidak terlepas dari manfaat atau kegunaan dari tanaman porang. Porang memiliki beberapa manfaat penting diantaranya dapat menjadi bahan pangan; psolator listrik; pengental sirup dan perekat es krim; dalam bidang kesehatan dapat mengurangi kadar kolesterol dalam darah dan mencegah diabetes; serta dalam industri dapat menjadi bahan baku untuk beberapa produk (Balitbang Pertanian, 2015:26). Berdasarkan data Balitbang Pertanian (2021) Beberapa daerah yang menjadi sentra produksi porang saat ini adalah NTT, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatra.

Salah satu daerah Provinsi NTT yang mulai menjalankan usaha budidaya porang adalah masyarakat di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah di Kabupaten Manggarai yang dijadikan sebagai lokasi proyek budidaya porang oleh Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai sejak tahun 2021. Manggarai juga merupakan salah satu daerah di Provinsi NTT di mana berdasarkan data Balitbang Pertanian (2021), NTT termasuk dalam salah satu daerah yang menjadi sentra produksi porang selain, Banten, Jawa Tengah, Kalimantan dan Sumatra. Berdasarkan informasi yang diperoleh di Desa Kajong, diketahui bahwa porang merupakan komoditas yang baru diketahui oleh masyarakat sebagai komoditas perdagangan dan memiliki nilai ekonomi sejak tahun 2015. Namun saat itu porang tidak diminati karena harganya sangat rendah sehingga dibiarkan tumbuh begitu saja di hutan dan kebun-kebun masyarakat. Menyadari potensi ekonomi dan prospeknya yang baik, maka pada

tahun 2017 beberapa masyarakat sudah mulai menanam dan membudidayakan porang. Hingga saat ini, porang sudah menjadi salah satu komoditas yang menjadi perhatian dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Desa Kajong.

Salah satu hal yang menjadi ketertarikan masyarakat Desa Kajong dalam menanam porang adalah harga yang cukup tinggi. Perbandingan harga porang dengan komoditas sejenis dapat dilihat pada Tabel 1.2. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa harga porang baik dalam bentuk umbi maupun biji katak (bubil) di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga komoditas umbian yang lainnya.

Tabel 1.2
Harga komoditas Umbi-Umbian Perkilogram (kg) di Desa Kajong,
Kecamatan Reok Barat, Manggarai per Oktober 2021

No	Komoditas	Harga (Rp)	
1	Ubi Kayu	3.000	
2	Ubi Jalar	4.500	
3	Talas	5.000	
4	Porang	Umbi	8.000
		Biji Katak	40.000

Sumber: Data Primer.

Sebagai komoditas budidaya baru, salah satu kendala yang dihadapi masyarakat dalam membudidaya porang adalah kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam membudidayakan porang. Menurut Puspanigsih (2014) pengalaman kerja menunjukkan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan oleh seseorang dan memberikan peluang yang lebih besar bagi seseorang untuk bekerja lebih baik. Semakin tinggi pengalaman kerja akan membuat seseorang menjadi semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola pikir dalam bertindak dan mencapai tujuan. Pentingnya pengetahuan dan pengalaman kerja ini salah

satunya terlihat dari hasil penelitian dari Hasanah dan Widowati (2011) yang menemukan bahwa pengalaman kerja membuat seseorang menjadi lebih tekun, telaten, terampil dan berkualitas. Keterampilan yang tinggi akan meningkatkan kinerja yang pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil dan produktivitas kerja.

Kurangnya pengetahuan dan pengalaman ini terlihat dari penggunaan modal yang terbatas, tenaga kerja yang kurang berpengalaman dan teknik budidaya yang dilakukan tidak sesuai dengan anjuran atau panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian. Menurut Safira dan Juliansyah (2019), modal dan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap hasil produksi, di mana semakin tinggi modal maka semakin meningkat hasil produksi. Sebaliknya semakin sedikit modal maka akan kesulitan dalam memperbesar atau melakukan ekspansi produksi. Hal yang sama juga dengan tenaga kerja, semakin banyak tenaga kerja yang digunakan maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan. Selain kuantitas, dalam aspek tenaga kerja, kualitas dan keterampilan pekerja merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan produksi.

Lahan merupakan salah satu pengeluaran modal dalam usahatani porang. Besarnya modal untuk lahan ditentukan oleh luas lahan yang digunakan. Ditinjau dari sisi luas lahan, penggunaan lahan untuk budidaya porang sangat terbatas. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian ditemukan bahwa masyarakat paling banyak (66% dari total responden) menanam porang pada lahan seluas 0,2 – 0,5 hektar. Terbatasnya lahan yang digunakan untuk usaha porang disebabkan oleh sebagian besar lahan pertanian dan perkebunan masyarakat sudah ditanami komoditas perkebunan lain seperti kemiri, jambu mete, kopi, kako dan

beberapa komoditas lainnya. Hal ini dapat dilihat dari data luas lahan dan penggunaan lahan perkebunan di Desa Kajong. Berdasarkan dan BPS Kabupaten Manggarai (2021), luas areal perkebunan di Desa Kajong sebesar 314 hektar. Dari luas lahan tersebut, sebanyak 220 hektar (70%) ditanami komoditas kemiri, 20 hektar (6%) komoditas kakao (4,8 persen), dan sisanya komoditas lain seperti jambu mete, vanili dan termasuk porang. Menurut Soekartawi (1995) luas lahan dalam usahatani mempengaruhi produktivitas petani. Luas areal usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk memproduksi banyak, karena jumlah bibit yang digunakan juga dapat semakin ditambah. Luas lahan petani juga akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan dan produksi yang diterima

Kurangnya pengalaman budidaya porang juga terlihat dari tenaga kerja yang digunakan. Menurut Sulaeman (2014), semakin lama seorang pekerja melakukan pekerjaannya maka akan semakin terampil orang itu bekerja. Semakin seseorang terampil dalam melakukan sebuah pekerjaan, maka akan berdampak positif terhadap kinerja kerjanya, seperti efisiensi dan kecepatan dalam waktu kerja dan kualitas hasil kerja yang lebih baik. Berdasarkan data penelitian, 73% responden baru memulai budidaya porang pada tahun 2018, yang mana hal ini berarti mayoritas masyarakat baru melakukan panen porang 1 musim dan sedang menjalankan musim ke-2. Hal ini berimplikasi pada kualitas tenaga kerja yang digunakan yang kurang berpengalaman dalam menjalankan budidaya porang. Padahal kualitas tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektivitas produksi (Arsyad, 1987:97)

Kurangnya pengalaman budidaya juga terlihat dari penggunaan pupuk dan pestisida yang tidak sesuai dengan ketentuan teknik budidaya porang dari Kementerian Pertanian. Menurut Balitbang Pertanian (2015), penyemprotan pestisida dan pupuk disesuaikan dengan umur tanaman di mana pestisida diberikan ketika umur tanaman 30, 60 dan 90 hari dan pemberian pupuk pada saat penanaman. Namun yang dilakukan oleh masyarakat adalah hanya menyemprotkan pestisida pada saat persiapan lahan saja dan jenis pestisida yang digunakan yakni herbisida yang tujuannya hanya membasmi rumput. Selain itu, dalam usahatani porang yang dijalankan tidak menggunakan pupuk dalam proses budidaya.

Selain masalah pengalaman bertani, persoalan yang juga dialami oleh masyarakat dalam produksi porang adalah semakin mahalnya harga input produksi seperti bibit, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Salah satu Responden (Bapak Frumentuis Boni) mengakui bahwa, mahalnya harga bibit porang (umbi dan bubil) menjadi salah satu kendala dalam mengembangkan budidaya porang. Menurut beliau, dengan modal yang terbatas dan harga bibit yang cukup tinggi menyebabkan usaha porang hanya mampu dijalankan pada luas lahan yang terbatas, meskipun masih ada lahan lain yang bisa digunakan. Selain harga input yang semakin meningkat, harga porang dipasaran juga mengalami ketidakpastian bahkan cenderung mengalami penurunan dalam 4 tahun terakhir (2018 – 2021). Menurut Sugiyanto dan Fikri (2016) dalam produksi selalu dicari tingkat produksi yang paling efisien, di mana kombinasi input-input dengan biaya yang paling murah. Selain itu, dalam teori produksi, kombinasi input secara efektif dan efisien sangat menentukan hasil produksi.

Tabel 1.3
Perbandingan Harga Porang, Harga Bibit, dan Upah Tenaga Kerja di Desa Kajong Tahun 2018 – 2021 (rupiah)

No	Tahun	Harga Porang		Harga Bibit (per kg)	Upah Pekerja (per hari)
		Umbi (per Kg)	Biji Katak (per kg)		
1	2015	100	-		
2	2016	900	1.000		
3	2017	3.000	50.000	-	
4	2018	10.000	100.000	5.000	35.000
5	2019	8.000	75.000	7.000	35.000
6	2020	7.000	50.000	10.000	40.000
7	2021	8.000	40.000	12.000	50.000

Sumber: Data Primer

Data pada Tabel 1.3 menunjukkan adanya penurunan harga porang baik dalam bentuk umbi dan biji katak dari tahun 2018 sampai 2021. Di samping penurunan harga porang, terjadi kenaikan harga input seperti bibit dan upah tenaga kerja. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan petani porang. Penurunan harga akan menyebabkan penerimaan petani dari hasil produksi porang akan semakin menurun. Sedangkan kenaikan harga input (bibit dan upah) menyebabkan peningkatan biaya produksi. Hal ini pada akhirnya menurunkan pendapatan dan keuntungan dari usahatani porang. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayuningsih dan Isminingsih (2021) yang menyebutkan bahwa masih banyak petani yang ragu untuk menanam porang dalam jumlah yang besar. Pasalnya, para petani belum mengetahui keuntungan ekonomi secara nyata dari budidaya porang tersebut dalam usahatani mereka.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai?
- 2) Bagaimanakah pengaruh modal terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai?

Rumusan masalah penelitian yang lain adalah bagaimanakah keuntungan ekonomis dari usahatani porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai.

Tujuan penelitian yang lain adalah untuk mengetahui dan menganalisis keuntungan ekonomis yang diperoleh petani dari hasil usaha budidaya porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- 1) Peneliti, sebagai wahana untuk menambah wawasan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan teori yang diperoleh dalam bangku perkuliahan.
- 2) Petani; diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi para petani yang sedang dan akan menjalankan usaha budidaya porang
- 3) Pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan budidaya porang sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan perencanaan pembangunan daerah guna meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
- 4) Akademisi, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan atau penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5. Hipotesis

Peneliti merumuskan hipotesis sebagai kesimpulan sementara atas masalah-masalah yang diajukan dengan berdasarkan teori dan studi terkait. Hipotesis yang disusun dalam penelitian ini adalah:

- 1) Diduga tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Manggarai.
- 2) Diduga modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi porang di Desa Kajong, Kecamatan Reok Barat, Manggarai.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tinjauan teoritis, tinjauan studi terkait atau penelitian terdahulu dan kerangka konseptual dari penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi uraian dan penjelasan terkait dengan data yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, alat analisis data, dan definisi operasional variabel.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik responden, hasil analisis data dan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah

Bab VI Penutup

Berisi simpulan dan saran peneliti. Simpulan diperoleh dari hasil analisis atau intisari dari jawaban atas perumusan masalah.